Jangan Berbuat Syirik

Pelangi » Risalah | Rabu, 6 Januari 2010 18:40

Penulis : Rahmat Hidayat Nasution

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada hambaNya, lengkap berisi ilmu dan mau'izhah yang dapat menuntun dan membawa manusia menuju jalan kebenaran. Di antara isinya, tamsilan wasiat terbaik yang diberikan orangtua kepada anaknya, melalui kisah seorang hamba yang namanya diabadikan dalam kalamNya : Lukman Al-Hakim.

Lukman adalah hamba Allah SWT yang shaleh, berkulit hitam, dan hidup pada masa Kenabian Daud Alaihissalam. Kerjanya sehari-hari hanya menggembala sapi, tanpa keahlian selain itu. Allah SWT kemudian memberikan hikmah kepada Lukman, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman." (QS. Lukman [31] : 12).

Ibnu Katsir menafsirkan kata "hikmah" sebagai diberikannya pengetahuan tentang memahami agama, akal yang sempurna, dan kebenaran dalam perkataannya. Disamping itu, ayat ini juga merupakan dalil bahwasanya Lukman hanyalah seorang hambaNya yang shaleh, bukanlah seorang nabi.

Allah SWT mengaruniai Lukman seorang anak laki-laki (QS. Lukman [31] : 13), yang masih menjadi perselisihan di kalangan ulama tafsir tentang siapa namanya. Dalam mendidik anaknya, Lukman sering memberikan tausyiah hikmah dengan maksud menjauhkan anaknya dari hal-hal yang membahayakan dirinya pada masa yang akan datang. Tausyiah pertama yang disampaikan Lukman adalah mengenai ketauhidan kepada Allah SWT. Sebagaimana kalamNya yang terucap melalui lisan Lukman, "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah." (QS. Lukman [31] : 13). Lantas, mengapa Lukman mengawali nasehat pertamanya dengan mengesakan Allah SWT?

Sangat tepat jika Lukman mengawali tausyiahnya dengan larangan menyekutukan Allah SWT, sebab tauhid adalah syarat utama bagi manusia untuk sukses di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Dengan ketauhidan, kita tak akan merasa tertekan atau tersakiti dalam mencapai kebahagian, karena diri kita terbebas dari sifat syirik.

Syirik terbagi dua, yaitu syirik zali dan syirik khafi. Contoh syirik zali adalah kebiasaan menyembah roh-roh, meminta-minta rejeki dan kedudukan di tempat yang dianggap keramat, melakukan larung atau menyelenggarakan hajat laut. Contoh syirik khafi adalah perasaan riya, sombong, atau ingin dipuji ketika melakukan suatu amalan shaleh.

Salah satu sifat yang termasuk syirik khafi yaitu riya. Riya merupakan ranjau terberat bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Sifat riya membuat kita beramal tanpa nilai pahala dari Allah SWT, dan selesai melakukan amalan tersebut ketika pujian tak juga menghampiri. Mengesakan Allah merupakan 'obat' paling mujarab untuk menyambuhkan penyakit riya. Caranya adalah dengan menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sandaran ketika beramal, serta mengingatNya ketika kita sedang berbuat amalan shaleh tersebut. Dengan begitu, pujian dan cacian tak akan membuatnya terkena "virus" riya. Ia akan sangat paham dengan segala kemampuannya. Paham, bahwa di balik usahanya masih ada Sang Khaliq yang berkenan mengabulkan cita-citanya. Selain itu, kegagalan pun tak akan mematahkan semangatnya. Malah akan menjadi pemotivasi untuk berbuat lebih baik.

Surat Al-Mulk merupakan "surat cinta" dari Ilahnya, bagi seseorang yang terbebas dari berbuat riya. Ketika membaca ayat keduanya, hamba Allah yang sesungguhnya akan memahami apa penyebab kesuksesan dan kegagalannya. Jika kegagalan yang menghampirinya, semua itu berarti karena ikhtiarnya masih kurang. Jika keberhasilan yang ia capai, maka nikmat itu berpulang kepada ketentuan Allah SWT.

Adapun ranjau terberat yang dihadapi manusia di akhirat kelak adalah menyekutukan Allah SWT dengan mahluk-mahluk lain (syirik zali). Bagaimana dengan para orangtua pada saat ini? Apakah telah menjaga anak-anaknya dari terjerumus kepada kemusyrikan besar itu?

Melihat begitu banyak tayangan televisi menyiarkan film misteri, dengan menggunakan hal-hal yang diharamkan untuk mengatasi mahluk halus -seperti film Bangsal 13, yang membolehkan penggunaan ajimat untuk mengusir hantu, atau menjadikan mahluk halus sebagai mahluk yang sangat menakutkan sebagaimana digambarkan dalam film Ada Hantu di Sekolah-, orangtua mesti segera bertindak. Langkah pertama adalah mulai menyaring acara yang layak untuk ditonton sang anak, kembali mereview pelajaran-pelajaran tentang tauhid, disamping senantiasa menjelaskan berbagai bentuk kekufuran.

Syirik merupakan dosa yang paling besar dan tidak mendapatkan pengampunan dari Allah SWT, kecuali dengan taubatan nasuha. Sebab berbuat syirik sama saja dengan berbuat zhalim kepadaNya. Allah SWT telah menjelaskan, bahwa ZatNya tak mempunyai sekutu dan mahluk yang semisal denganNya. Maka di akhir tausyiah, Lukman Al-Hakim mengungkapkan, "Sesungguhnya syirik itu kezhaliman yang besar." (QS. Lukman [31] : 13).

Sekarang, mampukah kita menanamkan tausyiah Lukman kepada anak-anak kita, agar kelak selamat di dunia dan akhirat?

Wallahu a'lam bishshawab.

KotaSantri.com © 2002-2026